



Menguji Konsistensi Alat Ukur Penilaian Kinerja Anggaran Tingkat Satuan Kerja Pada Aplikasi “Smart DJA”

The Consistency of the Budget Performance Assessment Tool at the Work Unit Level in the “Smart DJA” Application

Arif Gunawan Santoso

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
 Jl. Untung Suropati No.70, Bambankerep, Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah
 Email: arifgunawansantoso1979@gmail.com

Zakiah

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
 Jl. A. P. Pettarani No.72 Makassar Sulawesi Selatan
 Email: dafiban20@gmail.com

Rita Sukma Dewi

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta
 Jl. Rawa Kuning No.6, RT.3/RW.2, Pulo Gebang, Cakung, Jakarta
 Email: ritasukmadewi2@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 21 Juli 2022</p>	<p>Salah satu nilai kinerja Lembaga/kementerian negara, diukur dari bagaimana ia mengelola keuangan negara. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 214/PMK.02/2017 tentang Pengukuran dan Evaluasi Kinerja Anggaran atas Pelaksanaan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga, salah satu instrument penilaian kinerja Lembaga adalah Nilai Kinerja Anggaran (NKA). Terdapat empat instrumen yang digunakan untuk mengukurnya, yaitu variabel capaian keluaran, realisasi anggaran, efisiensi, dan konsistensi rencana penarikan dana. Tiga variable merupakan variable independent, sementara satu variable, yaitu efisiensi, merupakan variable terikat, yaitu variable efisiensi. Efisiensi terikat dengan nilai realisasi anggaran dan nilai capaian keluaran. Sebagai instrument penilaian kinerja, berbagai alat ukur tersebut harus memenuhi kriteria alat ukur yang konsisten dan relevan. Pada tahun 2020, terdapat anomali ketika ketiga variable bebas yang diperoleh oleh Balai Litbang Agama Semarang mendapatkan nilai tertinggi, namun nilai akhir yang dihasilkan, ternyata perolehan nilainya berada dibawah satker lain yang memiliki nilai lebih rendah. Penelitian dilakukan untuk menguji apakah mekanisme penilaian yang ditentukan oleh Kementerian Keuangan memenuhi kriteria sebagai alat ukur yang konsisten dan relevan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan simulasi variasi nilai pada keempat variable dan dibandingkan dengan hasil akhir penilaian kinerja berdasarkan data</p>
<p>Revisi I 13 Agustus 2022</p>	
<p>Revisi II 24 September 2022</p>	

<p>Disetujui 21 Oktober 2022</p>	<p>simulasi. Berdasarkan pengamatan data simulasi, ditemukan bahwa terdapat ketidakkonsistenan atas alat ukur yang ditentukan. Inkonsistensi terutama didapatkan pada mekanisme penentuan nilai efisiensi, yang berdampak pada tidak konsistennya nilai pada masing-masing variabel terhadap nilai akhir kinerja anggaran. Karena itu, perlu peninjauan ulang metode/cara mengukur variabel efisiensi, sehingga tidak berdampak pada tidak konsistennya keseluruhan alat ukur kinerja anggaran.</p> <p>Kata Kunci: Nilai Kinerja Anggaran, Konsistensi, Efisiensi, Reformasi Birokrasi</p> <p><i>One of the performance values of state institutions/ministries, is measured by how they manage state finances. Based on the Regulation of the Minister of Finance Number 214/PMK.02/2017 concerning Measurement and Evaluation of Budget Performance on the Implementation of Work Plans and Budgets of State Ministries/Agencies, one of the Institutions performance assessment instruments is the Budget Performance Value (NKA). There are four instruments used to measure it, namely the output achievement variable, budget realization, efficiency, and the consistency of the fund withdrawal plan. Three variables are independent variables, while one variable, namely efficiency, is the dependent variable, namely the efficiency variable. Efficiency is tied to the value of the realization of the budget and the value of the output achievement. As a performance appraisal instrument, these various measuring instruments must meet the criteria of a consistent and relevant measuring instrument. In 2020, there was an anomaly when the three independent variables obtained by the Semarang Religious Research and Development Center got the highest score, but the final value produced, it turned out that the acquisition value was below other work units with lower values. The study was conducted to test whether the assessment mechanism determined by the Ministry of Finance met the criteria as a consistent and relevant measuring tool. The study was conducted using a simulation approach of value variations on the four variables and compared with the final results of performance assessments based on simulation data. Based on the observation of the simulation data, it was found that there were inconsistencies in the specified measuring instrument. Inconsistency is mainly found in the mechanism for determining the efficiency value, which has an impact on the inconsistent value of each variable to the final value of budget performance. Therefore, it is necessary to review the method / method of measuring the efficiency variable, so that it does not have an impact on the overall inconsistency of the budget performance measuring instrument.</i></p> <p>Keywords: Budget Performance Value, Consistency, Efficiency, Bureaucratic Reform</p>
---	---

PENDAHULUAN

Pengelolaan birokrasi yang buruk pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto yang ditandai dengan maraknya Kolusi, Korupsi dan Nepotisme dianggap sebagai penyakit utama yang mengharuskan rezim yang telah memimpin lebih dari tiga puluh tahun tersebut harus segera dihentikan. Pada era orde baru, praktik KKN dan kepentingan penguasa seakan-akan

menjadi perilaku para birokrat (Haning, 2018). Setelah mundurnya orde baru dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto, lahirlah era pemerintahan baru yang juga dikenal dengan orde reformasi.

Salah satu anak kandung dari orde reformasi, adalah adanya tuntutan reformasi di bidang birokrasi. Namun demikian, pada faktanya memperbaiki kinerja birokrasi tidaklah mudah. Tidak

dapat dipungkiri bahwa persepsi masyarakat tentang kinerja birokrasi yang jauh dari harapan masih belum sepenuhnya dihilangkan. Perbaikan kinerja aparatur birokrasi, terutama dalam hal pelayanan masih berjalan di tempat. Berbagai permasalahan pengelolaan birokrasi masih terjadi. Pengelolaan pelayanan yang cenderung berbelit-belit, salah satu factor masih belum optimalnya perbaikan kinerja birokrasi adalah tidak dijalankannya prinsip-prinsip etika dalam penyelenggaraan pemerintah (Hasanah, 2019).

Agenda reformasi birokrasi yang terus berjalan, mengalami berbagai penyesuaian dan penyempurnaan. Salah satu upaya dalam penyempurnaan reformasi birokrasi adalah adanya komponen penilaian/pengukuran kinerja pada Kementerian/Lembaga. Pengukuran kinerja adalah proses yang berurutan guna memberikan penilaian apakah rencana program atau kegiatan telah dilaksanakan dengan sesuai, dan telah berhasil memenuhi target yang sebelumnya telah ditentukan saat perencanaan (Premananda, 2017).

Pada bidang pengelolaan anggaran, Kementerian Keuangan memiliki kewenangan dalam mengevaluasi/melakukan penilaian kinerja pengelolaan anggaran. Evaluasi Kinerja Anggaran merupakan rangkaian proses yang mencakup pengukuran, penilaian, dan analisis kinerja anggaran untuk menyusun rekomendasi dalam rangka peningkatan kinerja anggaran (Suliantoro, 2020). Kewenangan serta mekanisme penilaian kinerja tersebut dituangkan dalam Peraturan Menteri Keuangan (Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 22/PMK.02/2021 tentang

Pengukuran dan Evaluasi Kinerja Anggaran Atas Pelaksanaan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga). Berdasarkan PMK tersebut Evaluasi Kinerja Anggaran terdiri atas Evaluasi Kinerja Anggaran Reguler dan Non Reguler. Evaluasi Kinerja Anggaran Reguler terdiri atas 3 (tiga) aspek yaitu aspek implementasi, manfaat, dan konteks.

Dalam PMK tersebut, terdapat empat indikator yang dijadikan sebagai parameter penilaian kinerja Kementerian/Lembaga. Keempat indikator tersebut adalah capaian output, penyerapan anggaran, efisiensi, dan konsistensi penyerapan anggaran terhadap perencanaan. Pada lampiran, PMK Nomor 22/PMK.02/2021 terdapat penjelasan cara mengukur nilai kinerja pada masing-masing indikator tersebut.

Berdasarkan PMK Nomor 22/PMK.02/2021, masing-masing indikator memiliki bobot nilai yang berbeda-beda. Bobot nilai kinerja SMART DJA dikontribusikan oleh setiap indikator, ketercapaian output dengan bobot nilai sebesar 43,5%; efisiensi sebesar 28,6%; konsistensi konsistensi penyerapan anggaran terhadap perencanaan dengan bobot 18,2%; dan kontribusi terakhir dari aspek penyerapan anggaran dengan kontribusi nilai sebesar 9,7%.

Pada tahun 2020, Balai Litbang Agama Semarang menjadi satker yang mencatatkan nilai kinerja pada realisasi anggaran, ketercapaian output serta konsistensi antara rencana penarikan dana dan realisasinya mencatatkan nilai tertinggi dibandingkan dengan satker lain di lingkungan Badan Litbang dan Diklat. Namun demikian, ternyata secara keseluruhan, Nilai Kinerja Anggaran yang diperoleh Balai Litbang Agama Semarang berada dibawah

satker lain yang dalam hal capaian nilai ketiga tersebut berada dibawah capaian Balai Litbang Agama Semarang. Hanya terdapat satu nilai yang diperoleh oleh satker pemenang mendapatkan nilai lebih tinggi di bandingkan dengan yang diperoleh oleh Balai Litbang Agama Semarang adalah efisiensi. Maka yang menjadi permasalahan penelitian yaitu: Bagaimanakah proses penilaian pada masing-masing indikator? Bagaimanakah keterkaitan antara keempat indikator dalam kontribusinya terhadap penilaian akhir nilai kinerja SMART DJA? Adakah inkonsistensi dari sistematika penilaian kinerja SMART DJA? dan Apakah metode penilaian kinerja SMART DJA sudah memenuhi unsur alat ukur yang baik. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk: Mengetahui bagaimanakah proses penilaian pada masing-masing indikator; Mengetahui bagaimanakah keterkaitannya antara keempat indikator dalam kontribusinya terhadap penilaian akhir nilai kinerja SMART DJA; Mengetahui apakah terdapat inkonsistensi dari sistematika penilaian kinerja SMART DJA; dan Mengetahui apakah metode penilaian kinerja SMART DJA sudah memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

Tinjauan Pustaka

1. Evaluasi Kinerja Anggaran

Kinerja didefinisikan sebagai hasil yang dapat dicapai oleh seseorang karyawan dalam kurun waktu tertentu sesuai tugasnya yang mengarah pada suatu tujuan organisasi (Setiawan, 2015). Bangun, 2012 (dalam Putri 2019) mendefinisikan kinerja sebagai hasil pekerjaan yang dicapai oleh seseorang berdasarkan persyaratan-persyaratan. Dari definisi tersebut

dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan nilai yang dimiliki oleh pegawai/karyawan dalam menjalankan perintah-perintah organisasi untuk mencapai sasaran dan tujuan organisasi. Seseorang/Lembaga akan mendapatkan predikat kinerja bagus, ketika performa yang ditampilkan mampu mewujudkan kebutuhan-kebutuhan organisasi dalam mencapai tujuan.

Evaluasi kinerja anggaran merupakan kewenangan yang diamanahkan kepada Kementerian Keuangan, dalam hal ini diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Anggaran (DJA). Menurut Meyer (dalam Suliantoro), terdapat tujuh tujuan dari kinerja (Suliantoro, 2020). Ketujuh tujuan kinerja tersebut adalah *look back*, *look ahead*, *compensate*, *motivate*, *roll up*, *cascade down*, dan *compare*.

Lock back bermakna pengukuran kinerja memberikan unit organisasi untuk melihat kembali kinerja yang telah dilaksanakan untuk kemudian dilaksanakan evaluasi. *Look ahead*, berarti pengukuran kinerja atas Langkah-langkah yang telah ditempuh oleh suatu organisasi dapat dijadikan sebagai kriteria dasar untuk Menyusun rencana dan program yang akan dilaksanakan. *Compensate*, dimaksudkan bahwa pengukuran atas kinerja individu-individu organisasi dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk menilai prestasi kerja individu, yang selanjutnya dapat ditindak lanjuti dengan pemberian *reward* ataupun *punishment*.

Motivate, berarti pengukuran kinerja yang telah dilakukan dapat memberikan motivasi kepada seluruh *stake holder* untuk meningkatkan kinerja yang akan dilaksanakan di masa

yang akan datang. *Cascade down*, bermakna pengukuran kinerja dapat dijadikan bahan bagi organisasi untuk memetakan dan menderivasi kinerja sampai pada unit organisasi terendah. *Role up* berarti pengukuran kinerja menjadi landasan bagi organisasi untuk memetakan dan mengkompilasi dari unit organisasi level paling rendah sampai dengan unit organisasi tertinggi. Sementara itu, *compare*, memiliki makna bahwa hasil pengukuran kinerja dapat digunakan untuk membandingkan produktivitas kerja antar unit organisasi.

2. Konsistensi, Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Pada setiap pengukuran, selalu dibutuhkan alat ukur yang sering disebut sebagai instrument (Matondang, 2009). Konsistensi suatu alat ukur menjadi persyaratan mutlak. Dengan adanya konsistensi, objek yang diukur mendapatkan perlakuan secara jujur dan adil oleh alat ukur yang digunakan. Dalam penelitian kuantitatif, dikenal dua istilah untuk memastikan alat ukur, memiliki konsistensi dan keterandalan dalam mengukur sebuah fenomena. Kedua istilah itu adalah validitas dan reliabilitas.

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti keabsahan atau kebenaran (Sugiono et al., 2020). Validitas memiliki arti sejauh mana alat ukur yang digunakan mampu melaksanakan tugasnya mengukur suatu objek yang akan diukur.

Validitas dalam penelitian kuantitatif dimaknai sebagai bagaimana seorang peneliti mengukur apa yang seharusnya diukur. Sebagai sebuah alat ukur, harus dipastikan bahwa alat tersebut mampu mengukur objek

penelitian secara konsisten dan tidak ada perubahan hasil pengukuran yang dipengaruhi oleh waktu, kondisi maupun suasana pada objek tertentu yang sama.

Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, validitas dimaknai sebagai sebuah kredibilitas sebuah deskripsi. Kondisi dimana deskripsi yang dipaparkan oleh peneliti menggambarkan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Deskripsi terhindar dari bias subyektifitas peneliti maupun intervensi/tekanan dari pihak manapun. Salah satu alat uji dalam memastikan konsistensi pada penelitian kualitatif adalah triangulasi. Sebuah metode *crosscheck* fakta dan data kepada lebih dari satu sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder.

Reliabilitas dimaknai sebagai sejauhmana alat ukur dapat diandalkan dan dipercaya. Reliabilitas sebuah alat ukur dinilai tinggi ketika alat ukur tersebut memberikan hasil yang sama pada pengukuran sebuah objek yang sama, meskipun dilaksanakan secara berulang. Jika alat ukur memberikan hasil yang berbeda pada pengukuran pada objek yang sama, maka alat ukur tersebut tidak dianggap sebagai alat ukur yang realibel.

3. Metode Pengukuran Nilai Kinerja Anggaran (Smart DJA)

Alat Ukur Nilai Kinerja Anggaran diatur oleh Peraturan Menteri Keuangan Nomor PMK Nomor 22/PMK.02/2021 tentang Pengukuran dan Evaluasi Kinerja Anggaran atas Pelaksanaan Perencanaan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian/Lembaga. Berdasarkan peraturan ini, terdapat dua

unsur penting dalam penilaian kinerja anggaran.

Pertama, variabel penilaian kinerja anggaran Pasal 7 ayat (2) PMK Nomor 22/PMK.02/2021 menyebutkan bahwa variabel yang digunakan untuk mengukur nilai kinerja anggaran adalah capaian *output*; penyerapan anggaran; efisiensi; dan konsistensi penyerapan anggaran terhadap perencanaan. Masing-masing variabel didefinisikan dan diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Capaian Output

Capaian output terdiri atas dua jenis, yaitu capaian Output Program yang digunakan untuk evaluasi kinerja anggaran pada tingkat unit eselon I, dan capaian Rincian Output (RO) untuk evaluasi kinerja anggaran tingkat satuan kerja. Nilai capaian keluaran dilakukan dengan membandingkan antara volume realisasi capaian keluaran program/rincian output dengan target volume realisasi program/rincian output yang ditetapkan di awal tahun.

Pengukuran capaian Rincian Output (RO) untuk evaluasi kinerja anggaran tingkat satuan kerja menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CRO = \left(\prod_{i=1}^m \frac{RVRO_i}{TVRO_i} \right)^{\frac{1}{m}} \times 100\%$$

- CRO : Capaian RO tingkat satuan kerja
- RVRO_i: Realisasi Volume RO i
- TVRO_i: Target Volume RO i
- M : Jumlah RO

b. Penyerapan Anggaran

Penyerapan anggaran menjadi salah satu isu penting dalam pengelolaan administrasi birokrasi (Zakiah, 2021). Penyerapan anggaran adalah berapakah kemampuan satuan

kerja dalam merealisasikan anggaran yang telah dialokasikan pada tahun anggaran tertentu. Nilai penyerapan anggaran didapatkan dengan cara membandingkan antara realisasi anggaran dengan pagu anggaran. Rumus yang digunakan untuk mendapatkan nilai pada ini adalah:

$$P = \frac{RA}{AA} \times 100\%$$

- P : Penyerapan Anggaran
- RA : Realisasi Anggaran
- AA : Alokasi Anggaran

a. Efisiensi RO tingkat satuan kerja

Sebagaimana capaian rincian output, efisiensi juga terdiri dari dua jenis, yaitu efisiensi keluaran (output) program yang digunakan untuk evaluasi kinerja anggaran unit eselon I dan efisiensi rincian keluaran (output) yang digunakan untuk menilai evaluasi kinerja anggaran tingkat satuan kerja. Nilai efisiensi didapatkan dengan cara membandingkan antara capaian keluaran (output) program/, data realisasi anggaran dan data pagu anggaran. Nilai efisiensi didapatkan dengan mengimplementasikan rumus:

$$E_{RO} = \frac{\sum_{i=1}^n ((AARO_i \times CRO_i) - RARO_i)}{\sum_{i=1}^n (AARO_i)} \times 100\%$$

- E_{RO} : Efisiensi RO tingkat satuan kerja
- AAROi : Alokasi Anggaran RO i
- RAROi : Realisasi Anggaran RO i
- CROi : Capaian RO i

Untuk mendapatkan nilai Kinerja, maka seluruh indikator (penyerapan anggaran, konsistensi penyerapan anggaran terhadap perencanaan, capaian output, dan efisiensi) harus memiliki skala yang sama, yaitu dari 0%-100% (nol persen

sampai seratus persen). Dari keempatvariabel pengukuran tersebutvariabel efisiensi tidak memiliki skala 0%-100% (nol persen sampai seratus persen). Nilai efisiensi diperoleh dengan asumsi bahwa minimal yang dicapai Kementerian/Lembaga dalam rumus efisiensi sebesar -20% (minus dua puluh persen) dan nilai paling tinggi sebesar 20% (dua puluh persen). Oleh karena itu, perlu dilakukan transformasi skala efisiensi agar diperoleh skala nilai yang berkisar antar 0% (nol persen) sampai dengan 100% (seratus persen), dengan rumus sebagai berikut:

$$Ne = 50\% + \left(\frac{E}{20} \times 50\right)$$

Keterangan:

Ne =Nilai Efisiensi

E = Efisiensi

Jika efisiensi diperoleh lebih dari 20% (dua puluh persen), maka NE yang digunakan dalam perhitungan nilai Kinerja adalah nilai skala maksimal 100% (seratus persen) dan jika efisiensi yang diperoleh kurang dari -20% (minus dua puluh persen), maka NE yang digunakan dalam perhitungan nilai Kinerja adalah skala minimal 0% (nol persen).

b. Konsistensi Penyerapan Anggaran terhadap Perencanaan

Konsistensi penyerapan anggaran terhadap perencanaan dimaksudkan untuk mengukur kesesuaian antara realisasi anggaran bulanan dengan rencana penarikan dana bulanan yang telah ditetapkan. Nilai konsistensi penyerapan anggaran terhadap perencanaan didapatkan dengan cara rata-rata dari perbandingan antara hasil pengurangan akumulasi rencana penarikan dana dengan deviasi

realisasi anggaran dan rencana penarikan dana kumulatif. Rumus dari penilaian ini adalah:

$$K = \frac{\sum_{i=1}^n \left(\frac{RPDK_n - |RPDK_n - RAK_n|}{RPDK_n} \times 100\% \right)}{n}$$

K : Konsistensi Penyerapan Anggaran terhadap Perencanaan

RAK : Realisasi Anggaran Kumulatif sampai dengan bulan i

RPDK : Rencana Penarikan Dana Kumulatif sampai dengan bulan ke n

N : Jumlah Bulan

Kedua, mekanisme penilaian akhir kinerja anggaran kementerian/Lembaga. Penilaian akhir nilai kinerja anggaran tidak hanya mengalikan keempat variabel, tetapi juga melibatkan pembobotan pada masing-masing variabel. Berdasarkan pasal 12 ayat (3)-PMK Nomor 22/PMK.02/2021 12 ayat (3), bobot masing-masing variabel ditetapkan sebagai berikut:

- a) Capaian Rincian Output sebesar 43,5%
- b) Efisiensi sebesar 28,6%
- c) Konsistensi penyerapan anggaran terhadap perencanaan sebesar 18,2%
- d) Penyerapan anggaran sebesar 9,7%

METODE

Setiap pengukuran, selalu dibutuhkan alat ukur yang sering disebut sebagai instrument (Matondang, 2009). Konsistensi suatu alat ukur menjadi persyaratan mutlak. Dengan adanya konsistensi, objek yang diukur mendapatkan perlakuan secara jujur dan adil oleh alat ukur yang digunakan. Dalam penelitian kuantitatif, dikenal dua istilah untuk memastikan alat ukur, memiliki

konsistensi dan keterandalan dalam mengukur sebuah fenomena. Kedua istilah itu adalah validitas dan reliabilitas. Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti keabsahan atau kebenaran (Sugiono et al., 2020). Validitas memiliki arti sejauh mana alat ukur yang digunakan mampu melaksanakan tugasnya mengukur suatu objek yang akan diukur. Validitas dalam penelitian kuantitatif dimaknai sebagai bagaimana seorang peneliti mengukur apa yang seharusnya diukur. Sebagai sebuah alat ukur, harus dipastikan bahwa alat tersebut mampu mengukur objek penelitian secara konsisten dan tidak ada perubahan hasil pengukuran yang dipengaruhi oleh waktu, kondisi maupun suasana pada objek tertentu yang sama.

Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, validitas dimaknai sebagai sebuah kredibilitas sebuah deskripsi. Kondisi dimana deskripsi yang dipaparkan oleh peneliti menggambarkan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Deskripsi terhindar dari bias subyektifitas peneliti maupun intervensi/tekanan dari pihak manapun. Salah satu alat uji dalam memastikan konsistensi pada penelitian kualitatif adalah triangulasi. Sebuah metode *crosscheck* fakta dan data kepada lebih dari satu sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder.

Reliabilitas dimaknai sebagai sejauhmana alat ukur dapat diandalkan dan dipercaya. Reliabilitas sebuah alat ukur dinilai tinggi Ketika alat ukur tersebut memberikan hasil yang sama pada pengukuran sebuah objek yang sama, meskipun dilaksanakan secara berulang. Jika alat ukur memberikan hasil yang berbeda pada pengukuran

pada objek yang sama, maka alat ukur tersebut tidak dianggap sebagai alat ukur yang realibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian konsistensi alat ukur/varibel ukur penilaian kinerja anggaran (SMART DJA) dilakukan dengan menguji konsistensi pada masing-masing varibel serta menguji konsistensi penilaian akhir berdasarkan rumus yang telah ditetapkan di dalam PMK Nomor 22/PMK.02/2021. Pengujian dilakukan dengan mensimulasikan beberapa data yang berbeda untuk diketahui hasil penghitungan nilai kinerja berdasarkan rumus yang telah ditentukan.

1. Uji Konsistensi Masing-Masing Variabel

a. Capaian Rincian Output

Dalam pengujian konsistensi nilai Capaian Rincian Output, disajikan empat simulasi data. Pada masing-masing data memperlihatkan kondisi yang berbeda. Dua data awal, dikondisikan nilai Target Rincian Output (TVRO) dan Realisasi Volume Rincian Output (RVRO) pada angka yang sama, sementara itu nilai dan Realisasi Indikator Keluaran Kegiatan (RIKK) berbeda. Nilai RIKK pada data kedua lebih tinggi dibandingkan dengan data sebelumnya.

Data selanjutnya dikondisikan sebaliknya, dimana nilai TVRO sama dan nilai RVRO berbeda. Nilai RVRO dikondisikan pada data kedua lebih tinggi dibandingkan dengan data sebelumnya. Pada dua data terakhir, nilai Target Indikator Keluaran Kegiatan (TIKK) dan RVRO tetap.

Tabel 1
data simulasi capaian Rincian Output 1

Capaian Rincian Output Kegiatan	Volume		Indikator-Rincian Output Kegiatan		
	TVRO	RVRO	IKK	TIKK	RIKK
RO 1 (Orang)	50	50	IKK 1	100	90
			IKK 2	50	40
RO 2 (laporan)	5	5	IKK 1	3	2
			IKK 2	5	4
			IKK 3	6	5
RO 3 (Dokumen)	10	10	IKK 1	5	4
			IKK 2	7	6

Tabel 2
Data simulasi capaian Rincian Output 2

Capaian Rincian Output Kegiatan	Volume		Indikator Rincian Output Kegiatan		
	TVRO	RVRO	IKK	TIKK	RIKK
RO 1 (Orang)	50	50	IKK 1	100	100
			IKK 2	50	50
RO 2 (laporan)	5	5	IKK 1	3	3
			IKK 2	5	4
			IKK 3	6	6
RO 3 (Dokumen)	10	10	IKK 1	5	5
			IKK 2	7	6

Berdasarkan rumus yang telah dijabarkan sebelumnya, nilai capaian Rincian Output pada data simulasi pertama dan data simulasi kedua masing-masing sebesar 81,24% dan

95,08%. Terlihat bahwa peningkatan realisasi indikator keluaran kegiatan berimplikasi pada meningkatnya nilai kinerja capaian Rincian Output

Tabel 3
Data simulasi capaian Rincian Output 3

Capaian Rincian Output Kegiatan	Volume		Indikator Rincian Output Kegiatan		
	TVRO	RVRO	TVRO	RVRO	TVRO
RO 1 (Orang)	50	45	IKK 1	100	100
			IKK 2	50	50
RO 2 (laporan)	5	4	IKK 1	3	3
			IKK 2	5	5
			IKK 3	6	6
RO 3 (Dokumen)	10	9	IKK 1	5	5
			IKK 2	7	7

Tabel 4
Data simulasi capaian Rincian Output 3

Capaian Rincian Output Kegiatan	Volume		Indikator Rincian Output Kegiatan		
	TVRO	RVRO	TVRO	RVRO	TVRO
RO 1 (Orang)	50	49	IKK 1	100	100
			IKK 2	50	50
RO 2 (laporan)	5	5	IKK 1	3	3
			IKK 2	5	5
			IKK 3	6	6
RO 3 (Dokumen)	10	10	IKK 1	5	5
			IKK 2	7	7

Berdasarkan rumus nilai kinerja capaian Rincian Output, data pada tabel 3 dan data pada tabel 4 masing-masing bernilai 86,53% dan 99,33%. Pada perbandingan dua data terakhir kembali menunjukkan bahwa semakin tinggi realisasi volume ~~keluaran~~ Rincian Output, berimplikasi pada semakin tingginya nilai kinerja capaian ~~output~~ Rincian Output.

Berdasarkan simulasi diatas, disimpulkan bahwa pada variabel capaian ~~output~~ Rincian Output, alat ukur yang digunakan telah memberikan nilai yang konsisten. Semakin tinggi realisasi, baik RVRO maupun RIKK

berimplikasi pada semakin tingginya nilai capaian Rincian Output.

b. Penyerapan Anggaran

Simulasi penilaian kinerja realisasi anggaran dilakukan dengan menyajikan tiga data. Data terdiri dari anggaran dan realisasi. Untuk melihat konsistensi alat ukur variabel, anggaran pada masing-masing disusun tetap, sementara nilai realisasi anggaran dibuat bertingkat. Simulasi pertama memiliki nilai realisasi terendah, simulasi kedua memiliki nilai realisasi lebih tinggi, dan simulasi ketiga memiliki nilai realisasi paling tinggi. Data simulasi beserta nilai kinerja disajikan pada tabel 5.

Tabel 5
Simulasi Data Realisasi Anggaran

	Anggaran	Realisasi	Nilai Realisasi
Simulasi 1	12.000.000.000	10.245.000.000	85,38%
Simulasi 2	2.000.000.000	11.324.000.000	94,37%
Simulasi 3	2.000.000.000	11.986.000.000	99,88%

Data simulasi 1 sampai dengan simulasi 3 dihitung berdasarkan rumus yang telah ditentukan. Hasil penilaian disajikan pada tabel 5. Hasil penilaian terlihat bahwa nilai kinerja realisasi

anggaran simulasi 1 sampai dengan 3 semakin tinggi. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi realisasi, semakin tinggi pula nilai kinerja pada variabel ini. Capaian angka

menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja variabel realisasi anggaran konsisten.

c. Efisiensi

Berbeda dengan tiga variabel lain dimana dalam penilaian nilai kinerja diambil dari data yang *independent*, nilai kinerja efisiensi diukur dengan membandingkan dengan dua indikator variabel penilaian, yaitu realisasi anggaran dan capaian

keluaran. Untuk menguji konsistensi alat ukur nilai kinerja efisiensi, digunakan lima simulasi data. Dua data awal disajikan data dengan nilai capaian Rincian Output yang konstan, sementara nilai serapan anggaran berbeda. Dua data selanjutnya disimulasikan dengan perbandingan nilai capaian Rincian Output yang berbeda dimana nilai serapan anggaran sama.

Tabel 6
Data Simulasi Nilai Kinerja Efisiensi 1

Rincian Output Kegiatan	Capaian Rincian Output Kegiatan	Anggaran	
		Pagu	Realisasi
RO 1 (Orang)	100%	4.000.000	3.800.000
RO 2 (Laporan)	80%	5.000.000	4.600.000
RO 3 (Dokumen)	120%	2.000.000	2.000.000

Tabel 7
Data Simulasi Nilai Kinerja Efisiensi 2

Rincian Output Kegiatan	Capaian Rincian Output Kegiatan	Anggaran	
		Pagu	Realisasi
RO 1 (Orang)	100%	4.000.000	3.900.000
RO 2 (Laporan)	80%	5.000.000	4.900.000
RO 3 (Dokumen)	120%	2.000.000	2.000.000

Data simulasi pertama dan data simulasi kedua menunjukkan perbedaan pada realisasi anggaran. Data simulasi kedua memiliki nilai realisasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan data simulasi pertama. Data diolah dengan rumus perhitungan nilai kinerja efisiensi. Hasil perhitungan nilai kinerja pada data simulasi pertama sebesar 8,77%

sementara nilai kinerja efisiensi pada data simulasi 2 sebesar -3,85%.

Dari data diatas, disimpulkan bahwa terdapat anomali dalam hal penilaian kinerja. Semakin tinggi realisasi, ternyata menyebabkan penurunan nilai kinerja efisiensi jika nilai kinerja capaian keluaran berada pada angka yang sama.

Tabel 8
Data Simulasi Nilai Kinerja Efisiensi 3

Rincian Output Kegiatan	Capaian Rincian Output Kegiatan	Anggaran	
		Pagu	Realisasi
RO 1 (Orang)	100%	4.000.000	3.900.000
RO 2 (Laporan)	90%	5.000.000	4.900.000
RO 3 (Dokumen)	100%	2.000.000	2.000.000

Tabel 9
Data Simulasi Nilai Kinerja Efisiensi 4

Rincian Output Kegiatan	Capaian Rincian Output Kegiatan	Anggaran	
		Pagu	Realisasi
RO 1 (Orang)	120%	4.000.000	3.800.000
RO 2 (Laporan)	130%	5.000.000	4.900.000
RO 3 (Dokumen)	110%	2.000.000	2.000.000

Data simulasi ketiga dan keempat untuk menguji bagaimanakah pengaruh perubahan nilai kinerja output terhadap nilai kinerja efisiensi. Kedua data tersebut memiliki nilai kinerja anggaran yang sama, sehingga dapat dilihat bagaimanakah pola pengaruh kinerja capaian keluaran terhadap kinerja efisiensi. Penghitungan nilai kinerja berdasarkan rumus yang ada, nilai kinerja pada data simulasi 3 dan 4 masing-masing sebesar 0,92% dan 20,27%.

Dari nilai kinerja efisiensi terlihat bahwa sedikit kenaikan nilai kinerja capaian output sangat berdampak pada nilai kinerja efisiensi. Semakin tinggi nilai kinerja capaian output, maka akan meningkatkan nilai kinerja efisiensi secara signifikan.

Pengujian alat ukur kinerja efisiensi yang kelima adalah dengan menyajikan data dimana pada kinerja capaian keluaran dan nilai kinerja anggaran berada pada kondisi maksimal. Data simulasi disajikan pada dibawah:

Tabel 10
Data Simulasi Nilai Kinerja Efisiensi 5

Rincian Output Kegiatan	Capaian Rincian Output Kegiatan	Anggaran	
		Pagu	Realisasi
RO 1 (Orang)	100%	4.000.000	4.000.000
RO 2 (Laporan)	100%	5.000.000	5.000.000
RO 3 (Dokumen)	100%	2.000.000	2.000.000

Data simulasi ke-5 diolah menggunakan rumus nilai kinerja efisiensi menghasilkan nilai kinerja efisiensi 0%. Dengan kata lain, jika kedua variabel memberikan kontribusi optimal pada masing-masing variabel, justru akan berkontribusi pada minimnya nilai kinerja efisiensi.

d. Konsistensi Penyerapan Anggaran terhadap Perencanaan

Simulasi pengukuran nilai kinerja anggaran variabel Konsistensi

Penyerapan Anggaran menggunakan tiga simulasi data dimana masing-masing data hanya berbeda pada angka serapan anggaran per bulan. Simulasi didesain dengan data yang semakin mendekati rencana penarikan dana. Simulasi data pertama adalah data yang gap antara realisasi dan rencana penarikan dana tinggi dan diakhiri dengan data simulasi ke 3 yang menyajikan gap antara realisasi dengan rencana penarikan dana paling rendah.

Tabel 11
Data simulasi nilai kinerja konsistensi penarikan dana 1

No	Bulan	RPD	RPDK	Realisasi	Realisasi Kumulatif
1	Januari	300.000	250.000	250.000	250.000
2	Februari	450.000	890.000	640.000	890.000
3	Maret	600.000	1.315.000	425.000	1.315.000
4	April	752.000	1.915.000	600.000	1.915.000
5	Mei	675.000	2.791.000	876.000	2.791.000
6	Juni	689.000	3.667.000	876.000	3.667.000
7	Juli	764.000	4.299.000	632.000	4.299.000
8	Agustus	765.000	4.974.000	675.000	4.974.000
9	September	698.000	5.834.000	860.000	5.834.000
10	Oktober	876.000	6.434.000	600.000	6.434.000
11	November	765.000	7.144.000	710.000	7.144.000
12	Desember	650.000	7.744.000	600.000	7.744.000

Tabel 12
Data simulasi nilai kinerja konsistensi penarikan dana 2

No	Bulan	RPD	RPDK	Realisasi	Realisasi Kumulatif
1	Januari	300.000	265.000	265.000	265.000
2	Februari	450.000	805.000	540.000	805.000
3	Maret	600.000	1.305.000	500.000	1.305.000
4	April	752.000	1.955.000	650.000	1.955.000
5	Mei	675.000	2.720.000	765.000	2.720.000
6	Juni	689.000	3.520.000	800.000	3.520.000
7	Juli	64.000	4.170.000	650.000	4.170.000
8	Agustus	765.000	4.890.000	720.000	4.890.000
9	September	698.000	5.720.000	830.000	5.720.000
10	Oktober	876.000	6.350.000	630.000	6.350.000
11	November	765.000	7.070.000	720.000	7.070.000
12	Desember	650.000	7.710.000	640.000	7.710.000

Tabel 13
Data simulasi nilai kinerja konsistensi penarikan dana 3

No	Bulan	RPD	RPDK	Realisasi	Realisasi Kumulatif
1	Januari	300.000	280.000	280.000	280.000
2	Februari	450.000	780.000	500.000	780.000
3	Maret	600.000	1.330.000	550.000	1.330.000
4	April	752.000	2.005.000	675.000	2.005.000
5	Mei	675.000	2.730.000	725.000	2.730.000
6	Juni	689.000	3.430.000	700.000	3.430.000
7	Juli	764.000	4.150.000	720.000	4.150.000
8	Agustus	765.000	4.890.000	740.000	4.890.000

9	September	698.000	5.590.000	700.000	5.590.000
10	Oktober	876.000	6.310.000	720.000	6.310.000
11	November	765.000	7.060.000	750.000	7.060.000
12	Desember	650.000	7.710.000	650.000	7.710.000

Ketiga data simulasi diatas diolah menggunakan rumus yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penghitungan pada masing-masing data, diperoleh nilai kinerja konsistensi penyerapan dana sebesar 92,65%, 95,60% dan 97,75%.

Data nilai kinerja yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat konsistensi antara data awal dengan nilai kinerja. Semakin mendekati realisasi atau semakin kecil nilai deviasi antara penyerapan dana dengan perencanaan penyerapan dana, akan menghasilkan nilai kinerja variabel konsistensi penyerapan dana yang semakin besar pula.

Dari pengujian keempat variabel diatas, terlihat bahwa tiga dari empat memiliki konsistensi dalam menghasilkan nilai ukur. Ketiga variabel tersebut adalah capaian keluaran, penyerapan anggaran, dan konsistensi penarikan dana.

Pada variabel efisiensi, terdapat permasalahan yang cukup signifikan dimana alat ukur yang digunakan mengakibatkan anomali pada salah satu indikator, yaitu indikator penyerapan anggaran. Kaidah awal bahwa semakin tinggi nilai variabel maka akan berbanding lurus dengan nilai kinerja,

tidak berlaku pada alat ukur efisiensi. Semakin tinggi nilai kinerja penyerapan anggaran, justru akan berdampak pada semakin rendahnya nilai kinerja efisiensi.

2. Uji Konsistensi Penilaian Akhir Nilai Kinerja Anggaran

Uji konsistensi atas penilaian akhir Nilai Kinerja Anggaran dilakukan untuk mengukur sejauh mana pengaruh masing-masing variabel ukur terhadap nilai akhir. Pengujian dilakukan dengan menyajikan beberapa data simulasi. Data simulasi disajikan dengan membandingkan tiga variabel bebas (nilai efisiensi tidak termasuk variabel bebas, karena didapatkan dari hasil penghitungan antara realisasi anggaran dan capaian keluaran). Dikarenakan pada pengujian atas masing-masing variabel menunjukkan hanya terdapat salah satu alat uji yang tidak konsisten, maka pada data simulasi ini ditetapkan bahwa untuk variabel konsistensi realisasi penarikan dana dibuat statis. Perbedaan data simulasi hanya terdapat pada variabel realisasi anggaran dan capaian keluaran, yang pada akhirnya berimplikasi pada nilai kinerja pada variabel efisiensi. Data simulasi disajikan pada tabel dibawah.

Tabel 14.
Data simulasi penilaian akhir kinerja anggaran (Smart DJA)

Penyerapan Anggaran	Capaian Rincian Output	Efisiensi	Nilai Efisiensi	Konsistensi Rencana Penarikan dana	Nilai Akhir
92,50%	105,00%	11,90%	79,75%	98,00%	95,29%
92,50%	110,00%	15,91%	89,78%	98,00%	100,33%
97,50%	100,00%	2,50%	56,25%	98,00%	86,88%
95,00%	100,00%	5,00%	62,50%	98,00%	88,43%
95,00%	115,00%	17,39%	93,48%	98,00%	103,81%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai akhir kinerja anggaran (Smart DJA) sangat dipengaruhi oleh nilai efisiensi. Tingginya nilai kinerja efisiensi berimplikasi pada tingginya nilai akhir kinerja anggaran. Sementara itu, jika nilai efisiensi rendah, maka akan berkontribusi pada rendahnya nilai kinerja anggaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas ditemukan bahwa nilai kinerja pada variabel efisiensi sangat berpengaruh terhadap nilai akhir kinerja anggaran (Smart DJA). Semakin tinggi nilai pada variabel efisiensi, berimplikasi pada tingginya nilai kinerja anggaran. Sebaliknya, semakin rendah nilai efisiensi, akan berdampak pada rendahnya nilai kinerja anggaran. Di sisi lain, terdapat permasalahan mendasar yang dimiliki oleh alat ukur pada variabel nilai kinerja efisiensi. Alat ukur yang digunakan tidak menunjukkan hasil yang konsisten, terutama berhubungan dengan nilai kinerja pada variabel serapan anggaran.

Sebagaimana diketahui bahwa nilai kinerja anggaran dan nilai efisiensi merupakan dua variabel dari

empat variabel yang digunakan untuk penilaian akhir kinerja anggaran. Dengan kedudukan yang demikian, seharusnya penilaian atas variabel kinerja serapan anggaran berimplikasi secara konsisten terhadap nilai akhir. Namun demikian, berdasarkan simulasi diatas, ternyata peningkatan nilai kinerja serapan anggaran tidak selalu berimplikasi positif terhadap nilai kinerja anggaran. Kenaikan nilai kinerja pada variabel serapan anggaran justru berdampak negatif terhadap nilai akhir kinerja anggaran, jika tidak disertai dengan naiknya nilai kinerja pada variabel capaian rincian output.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada: Bagian Perencanaan, Kerja Sama dan Sistem Informasi Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama; Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang; Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar; Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Haning, M. T. (2018). Reformasi Birokrasi di Indonesia: Tinjauan Dari Perspektif Administrasi Publik. *Jurnal Analisis Kebijakan Dan Pelayanan Publik*, 4(1), 25–37.
- Hasanah, Dera Izhar. Moral dan Etika Birokrasi dalam Pelayanan Publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol 3. No. 1 Januari 2019.
- Keuangan, K. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 22/PMK.02/2021 tentang Pengukuran dan Evaluasi Kinerja Anggaran atas Pelaksanaan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian/ Lembaga (2017). Jakarta.
- Matondang, Z. (2009). Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. *Digilib.Unimed.Ac.Id*, 6(1), 97. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/705>
- Ni Luh Putu Utara Premananda, N. M. Y. L. (2017). Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi, Dan Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Anggaran Pada Pemerintah Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2451–2476.
- Putri, Novianti Riyanti dan Sri Langgeng Ratnasari. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pelatihan, dan Pengembangan Karir terhadap Kinerja Karyawan PT Asuransi Takaful Batam. *Jurnal AKuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Volume 7 Nomor 1 Juli 2019. 48–55. 50
- Setiawan, Kiki Cahaya. Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan Level Pelaksana di Divisi Operasi PT. Pusri Palembang. *Jurnal Psikologi Islami Vol 1 Nomor 2 (2015)* 43–55.49
- Sugiono, Noerdjanah, & Afrianti Wahyu. (2020). Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur SG Posture Evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5(1), 55–61. <https://doi.org/10.37341/jkf.v5i1.167>
- Suliantoro, I. (2020). Menimbang kembali Formula Efisiensi pada Evaluasi Kinerja Anggaran. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 4(1), 49–56. <https://doi.org/10.31092/jmkp.v4i1.809>
- Zakiah, Syarifuddin dan Madris. Analysis of Factors Affecting Budget Absorption at the Ministry of Religion of South Sulawesi Province. *Journal of Research in Bussines and Management Volume 9-Issue 12 (2021)pp* 67–75. 67
- Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara